

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manajemen laba merupakan sebuah upaya untuk mencapai laba yang ditargetkan oleh manajer dengan cara menaikkan atau menurunkan laba, manajemen laba dapat juga dilakukan dengan perataan laba. (Utami, 2005). Manajemen laba dilakukan para manajer dengan motivasi untuk memenuhi suatu kepentingan tertentu, baik kepentingan pribadi ataupun perusahaan. Menurut *National Commission on Fraudulent Financial Reporting, 1987*, dalam Wahyudin (2003) manajemen laba merupakan tindakan yang dapat menyesatkan pemakai laporan keuangan dengan menyajikan informasi yang tidak akurat dan bahkan terkadang menjadi penyebab tindakan ilegal, seperti penggunaan metode-metode akuntansi yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Menurut Healy dan Palepu (1993), ada tiga kondisi yang menyebabkan komunikasi melalui laporan keuangan tidak sempurna dan tidak transparan yaitu: (1) manajer memiliki informasi lebih banyak tentang strategi dan operasi bisnis yang dikelolanya dibanding investor, (2) kepentingan manajer tidak selalu selaras dengan kepentingan investor, dan (3) ketidaksempurnaan dari aturan akuntansi dan audit.

Utami (2005) dalam Pratista dan Hutomo (2012) membuktikan bahwa manajemen laba mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap biaya

modal ekuitas dan emiten cenderung melakukan *income increasing accruals*. Jika investor sudah menyadari bahwa praktik manajemen laba banyak dilakukan oleh emiten dalam suatu pelaporan keuangan, maka ia akan melakukan antisipasi risiko dengan cara menaikkan estimasi tingkat imbal hasil saham yang dipersyaratkan. Menurut Dhaliwal (2011) yang dikutip dalam Pratista dan Hutomo (2012) biaya modal ekuitas bagi perusahaan merupakan biaya riil yang harus dikeluarkan dalam mendapatkan dana dari sisi ekuitas, sehingga kecenderungannya biaya modal tersebut harus diminimalisir. Menurut Lang (1996) yang dikutip dalam Pratista dan Hutomo (2012), dalam upaya meminimalisir biaya yang rendah untuk modal ekuitas, maka perusahaan menerbitkan suatu pengungkapan. Pentingnya suatu pengungkapan dapat menurunkan ekspektasi investor terhadap risiko dan mengurangi asimetri informasi dimana masing-masing menunjukkan pengurangan biaya modal.

Manajemen laba banyak ditemui di beberapa perusahaan bahkan mungkin di perusahaan yang sudah *Go Public* sekalipun, karena tentu saja perusahaan yang sudah *Go Public* tidak ingin para investor menaruh kekecewaan kepada perusahaannya. Dan perusahaan juga ingin mencapai suatu target yang menguntungkan bagi pihak internal maupun eksternal. Perusahaan besar multinasional pun ikut mengalami *fraud*. Sejak awal triwulan kedua 2017 telah muncul isu terjadinya *fraud* akuntansi di British Telecom. Perusahaan raksasa Inggris ini mengalami *fraud* akuntansi di salah

satu lini usahanya di Italia. Sebagaimana skandal *fraud* akuntansi lainnya, *fraud* di British Telecom berdampak kepada akuntan publiknya. *Fraud* akuntansi ini gagal dideteksi oleh PwC. Justru *fraud* berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG. Modus *fraud* akuntansi yang dilakukan British Telecom di Italia sebenarnya relatif sederhana dan banyak dibahas di literatur kuliah *auditing* namun banyak *auditor* gagal mendeteksinya yakni melakukan inflasi (peningkatan) atas laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalu kerja sama koruptif dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan.

Kecurangan dilakukan dengan cara meningkatkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan *invoice*-nya serta transaksi yang palsu dengan *vendor*. Praktik *fraud* ini sudah terjadi sejak tahun 2013. Dorongan untuk memperoleh bonus (*tantiem*) menjadi stimulus *fraud* akuntansi ini. Dampak dari kecurangan tersebut adalah Luis Alvarez, Eksekutif British Telecom yang membawahi British Telecom Italia harus angkat kaki, *Chief Executive Officer* British Telecom Gavin Patterson dan *Chief Financial Officer* Tony Chanmugam dipaksa mengembalikan bonus mereka masing-masing. Beberapa pemegang saham British Telecom segera mengajukan tuntutan kerugian *class-action* kepada korporasi karena dianggap telah mengelabui investor dan tidak segera mengumumkan *fraud* keuangan tersebut. Luca Torrigiani, mantan staf yang bertanggung jawab kepada klien

pemerintah dan klien besar lainnya dituduh melanggar aturan British Telecom dengan memilih *vendor* dan menerima pembayaran dari agen British Telecom Italia.

Bagi PwC, masalah ini menjadi yang kedua kalinya menerpa dalam dua tahun belakangan ini setelah Tesco karena gagal memberitahukan ratusan juta poundsterling laba yang hilang. Yang menarik, di Inggris terdapat lembaga antifraud yaitu Serious Fraud Office (SFO) yang melakukan penegakan hukum atas skandal *fraud* termasuk *fraud* oleh atau di korporasi. SFO mengenakan sanksi denda GBP129 juta kepada mantan-mantan eksekutif British Telecomm atas tuduhan *fraud* ini. British Telecom adalah korporasi induk yang berkedudukan di Inggris.

Berdasarkan kasus tersebut, British Telecom melakukan manajemen laba pada perusahaannya dengan mencapai target laba yang mereka inginkan untuk mendapatkan bonus. Menurut Utami (2005), praktik manajemen laba banyak dilakukan oleh manajemen karena mereka menganggap bahwa perusahaan lain juga melakukan hal yang sama. Utami (2005) berpendapat bahwa kinerja kompetitor juga dapat menjadi pemicu untuk melakukan praktik manajemen laba karena investor dan kreditur akan melakukan komparasi untuk menentukan perusahaan mana yang mempunyai rating yang baik (*favorable*). Menurut Jumirin (2011) sebagian besar investor sangat menginginkan *return* atas investasi yang tinggi sehingga dapat

mengembalikan biaya modal ekuitas investor. Sehingga memaksa perusahaan untuk meningkatkan labanya agar tetap tinggi.

Menurut Chancera (2009) dan Syafruddin (2009) menemukan bukti empiris bahwa informasi akrual relevan untuk menilai sebuah perusahaan. Pandangan yang lain menganggap bahwa manajemen laba merupakan upaya untuk memuaskan pemegang saham. Manajemen laba dilakukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan ketika terdapat asimetri informasi antara manajer dan pemilik (Chancera dan Syafruddin, 2009).

Dalam penelitian sebelumnya, Utami (2005) membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya modal ekuitas dengan menggunakan model pengukuran Ohlson sebagai proksi pengukuran biaya modal ekuitas, artinya semakin tinggi tingkat akrual, maka semakin tinggi biaya modal ekuitas. Dalam penelitian Chancera (2009) dan Syafruddin (2009) mengatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan pada perusahaan manufaktur. Ini dapat diartikan bahwa investor mengantisipasi informasi dalam laporan keuangan dengan benar. Sedangkan dalam penelitian Ustman (2017) hasil membuktikan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya modal ekuitas setelah di konvergensi IFRS.

Peneliti menganggap bahwa manajemen laba ini menarik untuk diteliti, melihat beberapa kasus-kasus kecurangan laporan keuangan dari

Bapepam, dan dilakukannya manajemen laba yang tidak sesuai dengan metode-metode akuntansi. Peneliti juga menganggap bahwa upaya-upaya manajer untuk melakukan manajemen laba sangat penting untuk diperhatikan dan menjadi hal yang masih harus patut diperbincangkan kelegalannya.

Peneliti juga ingin mengetahui apakah manajemen laba dapat mempengaruhi biaya modal ekuitas. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana ada penambahan Volatilitas Laba sebagai variabel kontrol. Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2016. Pengambilan data tersebut berdasarkan pemaparan pada bagian awal penulis dalam penulisan Tugas akhir yang berjudul “ **Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Ekuitas** “

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi akademisi

Penelitian ini dapat menjadi riset empiris dan menambah wawasan bagi peneliti di masa yang akan datang terutama pada pembahasan penelitian pengaruh manajemen laba terhadap biaya ekuitas.

2. Bagi masyarakat dan investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dan investor untuk lebih mengetahui manajemen laba yang dilakukan sebuah perusahaan dan membantu untuk pengambilan keputusan dalam menanam modal.

3. Bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan sebagai evaluasi perusahaan di masa yang akan datang, khususnya pada tindakan manajemen laba perusahaan.